

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah komunitas yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, serta dapat melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga tersebut. Secara psikologis keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota dapat merasakan adanya pertautan batin, sehingga dapat saling mempengaruhi, memperhatikan, mencintai dan saling menyerahkan diri. Suasana atau iklim keluarga penting bagi perkembangan kepribadian anak, karena seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis akan membentuk perkembangan kepribadian anak menjadi positif (Ulfiyah,2016) Akan tetapi ada kalanya orang tua tidak dapat memenuhi perannya secara optimal sebagaimana orang tua pada umumnya yang dapat memenuhi kebutuhan secara emosional, finansial, dan secara afeksi. Hal inilah yang disebut dengan istilah *broken home* (Willis,2009).

Menurut Shadily (dalam Wardhani, 2016) kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga tidak harmonis dan dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anak atau keluarganya.

Broken home didefinisikan sebagai gambaran keluarga yang tidak harmonis dan memiliki kondisi yang sangat labil, dimana komunikasi di dalamnya sudah tidak berjalan dengan baik. Hal ini biasanya disebabkan oleh perceraian, salah satu dari orang tua meninggal atau pergi meninggalkan keluarga (Detta & Abdullah,2017) Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dengan *broken home* adalah keadaan dimana dalam keluarga tidak terdapat keharmonisan, sehingga sering terjadi situasi yang tidak kondusif yang dapat menyebabkan mental seorang anak menjadi frustrasi. Kondisi inilah yang bisa dikatakan menjadi pemicu dan membuat anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan serta malu karena orang tuanya telah bercerai dan yang paling parah bisa melakukan hal-hal negatif seperti melakukan percobaan bunuh diri, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan melakukan tindakan kriminalitas (Sukoco, Ruzana & Utami, 2016). Hal tersebut juga senada dengan data dari hasil penelitian Hadi dan Tantoro (2016) bahwa penyebab anak melakukan tindakan kriminal adalah anak *Broken Home* dimana hal tersebut dikarenakan memudarnya patokan nilai dan norma dalam keluarga. Adapun data hasil penelitian Wasil,et al (2014) yang menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga *broken home* mengalami dampak negatif yang signifikan seperti rendah diri terhadap lingkungan, tempramen (mudah marah) serta mempunyai rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya. Kemudian adapun data dari hasil penelitian Heryanto (2016) yang menunjukkan bahwa *broken home* memberi dampak yang buruk terhadap perkembangan jiwa anggota keluarga yang berujung pada sulitnya bersosialisasi dengan masyarakat sehingga berperilaku menyimpang.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga akan terganggu apabila adanya permasalahan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial (Ulfiah,2016). Berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, tentunya anak akan kehilangan seseorang yang merupakan sumber tauladan bagi dirinya. Akibatnya anak menjadi tidak betah tinggal dirumah dan tentunya memiliki kekecewaan pada orang tuanya. Rasa nyaman dan ketenangan dalam jiwanya pun akan hilang (Wulandari,2019). Sebagai orang-orang yang tumbuh dalam keluarga tidak harmonis, anak yang mengalami *broken home* banyak mengalami gejala emosi akibat peran fungsional keluarga yang tidak optimal (Rochaniningsih,2014). Tidak adanya peran fungsional keluarga dalam kehidupan sehari hari membuat anak tertutup dan tidak mudah percaya dengan orang lain karena sering merasa kecewa karena keadaan keluarga yang tidak harmonis, yang didalamnya tidak ada penerimaan, kasih sayang, rasa nyaman, perlindungan, dan bahkan sering merasa tidak stabil secara emosi. Ketidakstabilan emosi tersebut karena keadaan keluarga yang tidak harmonis, serta adanya tekanan atau pengabaian orangtua yang membuat anak dari latar belakang *broken home* menampilkan gejala seperti kecemasan dan depresi (Ahmadi,2002).

Anak yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian, dan kehidupan sosial. Anak yang mengalami *broken home* akan memiliki emosi yang tidak stabil, seperti menjadi pemurung, pemalas, agresif, ingin mencari perhatian orang lain, dan mempunyai

perasaan tidak berharga pada dirinya. Selain itu adapun hasil penelitian Nurliyanti (2017) menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami problematika dalam mengendalikan emosinya. Bentuk problematika tersebut meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kemudian adapun data dari hasil penelitian Juniarti, Utoyo, dan Ardini (2019) bahwa terjadinya *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya. Perasaan yang dialaminya tersebut akan berkembang dalam kepribadian anak sampai dewasa. Oleh karena itu, anak yang berasal dari keluarga *broken home* membutuhkan dukungan dari lingkungan yang dapat menganggap bahwa dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Taufik,2010) hal tersebut termasuk termasuk dalam dukungan emosional, dimana dukungan tersebut merupakan dukungan yang dapat memberikan perasaan nyaman, perasaan dicintai dalam bentuk semangat dan empati yang diperoleh melalui interaksi individu terhadap orang lain disekitarnya (Friedman, 2010 & Sarafino, 2006).

Adapun data dari hasil penelitian Nurasmi (2018) bahwa permasalahan dukungan emosional penting untuk diteliti pada anak yang mengalami *broken home*, karena anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya akan terus hidup dalam keterpurukan serta sulit untuk menjalani hidup yang lebih baik. Kemudian adapun hasil penelitian (Hasiolan & Sutejo,2015) yang menyatakan bahwa dukungan emosional penting dilakukan oleh lingkungan

terdekatnya untuk menaikkan harga diri pada individu. Selain itu menurut (Enright & Fitzgibbon, 2000) Dukungan emosional juga dapat mengubah perasaan negatif menjadi lebih positif. Perasaan negatif ini seperti marah, sedih, menyalahkan diri hingga depresi, sedangkan perasaan positif, membuat individu lebih optimis sehingga lebih mudah melepas beban atau perasaan negatif akibat penderitaan atau masalah yang sedang dihadapinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan 2 partisipan yaitu MZ dan AL pada tanggal 7 April 2019 & 16 oktober 2019. Partisipan MZ memiliki latar belakang keluarga *broken home* dimana ayahnya pernah pergi meninggalkan ibu, dua kakak dan satu adiknya. Awal mulanya kedua orang tuanya selalu bertengkar dirumah setiap hari yang membuat keadaan keluarga menjadi tidak harmonis serta ayahnya pergi meninggalkan keluarga dan tidak pulang kerumah sampai tetangga yang ada disekitar rumahnya pun selalu bertanya mengapa orang tuanya selalu bertengkar, bahkan dari pihak keluarga besarnya pun memandang negatif pada keluarga partisipan MZ, hal tersebut membuat MZ *stress* dan malu akan kondisi keluarga yang mengakibatkan partisipan MZ mengalihkan *stress* tersebut ke arah yang negatif seperti alkohol dan mulai menjauhi ibadah kepada Tuhan. Partisipan MZ juga pernah pergi meninggalkan rumah selama 6 bulan dan mengatakan bahwa pada saat dirinya mengalami permasalahan dalam keluarga, partisipan merasa dukungan yang diberikan keluarganya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh partisipan.

Adapun partisipan yang ke 2 berinisila AL juga memiliki latar keluarga *broken home*. Partisipan menyebut ayahnya sebagai “*player*” karena ayahnya

berselingkuh dengan wanita lain. Banyaknya permasalahan dalam keluarga menyebabkan AL mengalami kondisi seperti *Bipolar*, *PTSD*, insomnia, dan kerap melakukan percobaan melakukan bunuh diri. Menurut Lumongga (2016) sebagian besar dari orang-orang yang bunuh diri adalah orang yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Data tersebut juga senada dengan data hasil penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2019) perilaku percobaan bunuh diri yang disebabkan oleh masalah keluarga *broken home*. Kondisi keluarga tersebut dapat menekan psikologis anak, serta mengakibatkan situasi stress atau tertekan. Stress yang berkepanjangan dapat mengarahkan pada depresi, dimana anak tidak memahami cara-cara positif dalam mengatasi stress (*coping stress*) dan cenderung memilih cara yang tidak bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalahnya. Partisipan AL juga mengatakan bahwa AL pernah menjadi korban *bullying* disekolah, dikarenakan teman-temannya mengetahui permasalahan keluarganya, yang mengakibatkan AL mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman lain di sekolahnya. AL juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai ruang untuk berkeluh kesah karena sebelumnya selalu mendapatkan penolakan dan pernyataan yang menggap bahwa urusan keluarga tidak semestinya anak ikut campur dalam urusan permasalahan orang tua.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan bahwa kedua partisipan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan disekitarnya bahkan kerap kali menerima pernyataan negatif dikarenakan memiliki kondisi keluarga *broken home*. Mempunyai permasalahan keluarga membuat kedua partisipan bergabung dalam komunitas bernama “Hamur”, dimana komunitas tersebut merupakan wadah bagi

anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Komunitas Hamur juga menjadi salah satu ruang penyaluran kegiatan positif untuk memfasilitasi anak yang berlatar keluarga *broken home*. Adapun keunikan yang dimiliki komunitas Hamur dibandingkan dengan komunitas lainnya dimana sebagian besar kegiatan komunitas Hamur terfokus pada kegiatan *softskill* serta pengembangan mental para anggotanya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan emosional komunitas Hamur pada anggotanya yang mengalami *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai dukungan emosional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan mengetahui pentingnya dukungan emosional bagi orang yang sedang mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya.